

ABSTRAK

SIKAP SISWA SMP PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG TERHADAP NILAI NASIONALISME DARI PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL

(Monica Pricillia Afni Yurizal, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang berjumlah 184 siswa dengan sampel 18 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman siswa dari 7 atau 38,9% responden termasuk kategori setuju yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami pelestarian seni budaya lokal merupakan tanggung jawab generasi muda. Indikator penghargaan dari 8 atau 44,4% responden termasuk kategori setuju terhadap nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal karena siswa memiliki peranan menjaga kestabilan nasional dengan melestarikan seni budaya lokal. Indikator kecenderungan bertindak dari 7 atau 38,9% responden termasuk kategori kurang setuju dikarenakan siswa masih ragu jika terlibat langsung dalam upaya pelestarian seni budaya lokal. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal masih sulit ditemukan walaupun siswa sudah memahami fungsi dari seni budaya lokal tersebut, oleh karena itu orang tua dan sekolah memiliki peran dalam mendukung kegiatan pelestarian seni budaya lokal demi terciptanya nilai nasionalisme dalam diri siswa.

Kata kunci : nilai nasionalisme, pelestarian, seni budaya

ABSTRACT

THE STUDENTS' ATTITUDE IN JUNIOR HIGH SCHOOL PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG TOWARD NATIONALISM VALUE FROM LOCAL ART AND CULTURE

(Monica Pricillia Afni Yurizal, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

The objective of this research is to explain about students' attitude in Junior High School Perintis 1 Bandar Lampung toward nationalism value of preserving local art and culture.

This research used descriptive method. Population of this research is students of Junior High School Perintis 1 Bandar Lampung that has 184 students, and sample of this research is 18 students. Meanwhile, data gathering technique of this research used questionnaire, interview, observation, and documentation. Lastly, data analysis technique of this research used interval formula and percentage.

The result of the research showed that students' comprehension indicator from 7 respondents or 38,9% gave agree responses that showed students have understood about preserving local art and culture is the responsible of young generation. Appreciation indicator from 8 respondents or 44,4% gave agree responses toward nationalism value from preserving local art and culture because the students have a role in keeping an eye of national stability with preserving local art and culture. However, tendency of act indicator from 7 respondents or 38,9% gave disagree responses because the students were in doubt if they got involved directly in preserving local art and culture. In the end, the results above proved that nationalism value from preserving local art and culture is hard to be founded, although the students have already known the function of art and culture. Therefore, parents and school have a role in supporting the action of preserving local art and culture in order to construct nationalism value for students.

Keywords: art and culture, nationalism value, preserving

Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “ Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak cinta tanah air yang berlandaskan Pancasila. Semua itu diperlukan demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta Ketahanan Nasional dalam diri peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajak peserta didik untuk selalu cinta tanah air demi menumbuhkan sikap Nasionalisme maka kita harus menyadari sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari kebudayaan. Adanya kebudayaan salah satunya dilatar belakang oleh letak geografis suatu daerah. Indonesia merupakan negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, salah satunya berbentuk kesenian. Eksistensi budaya tradisional disuatu daerah sangat

dipengaruhi oleh sikap generasi mudanya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya sadar dari generasi muda untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di daerahnya. Pelestarian budaya merupakan bentuk pengembangan budaya dalam upaya pengamalan Pancasila dan wujud kesadaran Nasionalisme serta nilai-nilai cinta tanah air.

Keanekaragaman budaya lokal di Indonesia ini menjadi suatu harta berharga yang tak ternilai. Tetapi jika kebudayaan lokal di Indonesia tidak mampu dikelola dengan baik maka menjadi suatu bentuk yang tak memiliki nilai. Seiring kemajuan zaman, maka menimbulkan pola hidup generasi muda yang lebih modern dengan membiasakan diri hidup dengan budaya asing dan mengesampingkan seni budaya lokal. Padahal, budaya asing tidak sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa. Perlu kita sadari bahwa yang menyebabkan budaya lokal menjadi punah adalah tidak adanya upaya pelestarian budaya lokal oleh generasi muda. Maka dari itu, agar budaya lokal tetap terjaga di era modern ini maka perlu adanya upaya pelestarian seni budaya lokal dengan peran generasi muda yang dapat kita mulai di bangku sekolah yaitu peran siswa. Siswa berperan untuk melestarikan seni budaya lokal yang dapat membentuk jiwa nasionalisme dengan beberapa cara yang dapat dilakukan melalui sekolah. Misalnya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian dan menghadiri pementasan seni budaya lokal di sekitar lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah juga memiliki peran penting dalam pelestarian seni budaya lokal. Salah satunya yaitu SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang selalu mendukung setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan seni budaya lokal. Berawal dari adanya kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang didalamnya

terdapat seni budaya musik tradisional Lampung, seni budaya teater tradisional Lampung dan seni budaya tari tradisional Lampung. Selain itu dilihat dari segi geografis, lokasi SMP Perintis 1 Bandar Lampung tidak terlalu jauh dengan Taman Budaya Provinsi Lampung yang hampir setiap bulan terdapat pementasan seni budaya lokal dan aktivitas para seniman budaya Lampung. Dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian dan menghadiri pementasan seni serta mengapresiasinya maka siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung sudah berupaya melestarikan seni budaya lokal sebagai wujud kesadaran Nasionalisme. Tetapi walaupun demikian tidak sedikit siswa yang acuh terhadap seni budaya lokal dengan berbagai macam alasan. Hal itu dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak mampu berkesenian budaya lokal bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni budaya lokal seperti pementasan seni.

Wujud apresiasi terhadap seni khususnya seni budaya sekitar merupakan bentuk bela negara dan cinta tanah air yang mampu menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme siswa. Peran Taman Budaya Provinsi Lampung dan ekstrakurikuler seni di SMP Perintis 1 Bandar Lampung menunjukkan keberadaan kesenian yang membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan masyarakat aktif serta kreatif dalam pengelolaan kebudayaannya dengan bentuk pelestarian kebudayaan yang berbeda-beda. Melestarikan dan menjaga eksistensi budaya perlu adanya kesadaran dari generasi muda yang tidak lain adalah siswa. Siswa harus memiliki tanggung jawab akan usaha pelestarian kebudayaan bangsa. Maka dapat dikatakan bahwa sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap pelestarian nilai

budaya lokal sebagai wujud kesadaran Nasionalisme sangat berpengaruh terhadap usaha generasi muda untuk mempertahankan kebudayaan bangsa dan sebagai wujud pembelajaran di sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas serta hasil pra penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Sikap

Pengertian Sikap

Menurut Djaali (2008 : 114) “sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup”. Selain itu Sarlito (2008 : 67) mengatakan “sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang”. Pendapat lain dikemukakan oleh Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013 : 5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sikap merupakan keadaan seseorang yang muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup dalam interaksi sosialnya. Sikap juga merupakan

suatu kesadaran individu dalam menentukan tindakan yang nyata atau yang akan datang yang mempengaruhi tingkah laku dan berhubungan dengan objek psikologi. Keadaan batiniah seseorang yang muncul bukan karena bawaan lahir dari seseorang melainkan sikap itu muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang. Dengan demikian sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang dapat memberikan arahan terhadap perbuatan seseorang, dan dari sikaplah orang dapat menentukan kualitas nilai perilaku seseorang. Selain itu, sikap juga mampu memberikan arahan terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk menyenangkan atau menyukai sesuatu ataupun sebaliknya.

Ciri-Ciri Sikap

Menurut Gerungan (2009 : 153) mengemukakan ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :Sikap tidak dibawa orang sejak ia lahir, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya, Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari, Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi terhadap suatu objek, Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

Ketika seorang individu lahir ke dunia ia belum mengenal sikap seperti apa dan bagaimana mengolah sikap pada diri sendiri. Sikap muncul melalui proses kehidupan individu melalui lingkungannya. Seiring waktu berjalan sikap dapat berubah karena beberapa faktor. Termasuk keterkaitan antara suatu objek di lingkungannya tersebut.

Sedangkan menurut Anggraini (2012 : 1) sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu pada suatu objek. Oleh karenanya maka sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan. Karena terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dapat dibentuk dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap, Sikap selalu berhubungan dengan objek, berarti sikap terbentuk karena hubungan dengan objek-objek tertentu, melalui persepsi terhadap objek tersebut, Sikap dapat tertuju pada satu objek dan sekumpulan objek, berarti bila seseorang memiliki sikap negatif pada satu orang maka ia akan menunjukkan sikap yang negatif pada kelompok orang tersebut, Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, berarti jika sikap sudah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang maka akan berlangsung lama bertahan, tetapi jika sikap belum mendalam dalam diri seseorang maka sikap relatif dapat berubah, Sikap mengandung perasaan atau motivasi, berarti sikap terhadap sesuatu akan diikuti oleh perasaan tertentu baik positif maupun negatif. Sikap juga mengandung motivasi atau daya dorong untuk berperilaku. Sikap dapat bertahan lama pada diri seseorang karena beberapa hal dan dapat pula bertahan sebentar. Hal itu dikarenakan ada beberapa stimulus-stimulus yang tersampaikan atau tidak tersampaikan. Didalam sebuah sikap seseorang terdapat dorongan yang akan mengikuti perilakunya.

Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Elmubarak (2008 : 50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu : Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya, Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut, Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya, Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya Sikap dalam fungsinya bermanfaat bagi individu itu sendiri. Dengan sikap yang baik maka akan terhindar dari hal-hal negatif. Tapi tidak menutup kemungkinan pula bahwa sikap sebagai wujud mempertahankan ego individu yang akan berujung pada hal-hal yang negatif pula.

Sedangkan menurut Ahmadi (2014 : 189) fungsi sikap dibagi menjadi empat yaitu : Sebagai alat untuk penyesuaian diri, Sebagai alat pengukur tingkah laku, Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, Sebagai pernyataan pribadi Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri karena menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain. Dalam

mengukur tingkah laku terdapat aksi-aksi spontan yang sering kita lakukan yang merupakan perwujudan antara perangsang dengan reaksi yang tidak ada pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang merupakan sesuatu hal yang tidak berdiri sendiri melainkan erat kaitannya dengan cita-cita hidup, tujuan hidup, peraturan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Sikap dalam pengatur pengalaman-pengalaman manusia menerima pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif melainkan aktif. Tetapi manusia tetap dapat memilih mana yang perlu dilayani atau tidak. Dalam sikap sebagai pernyataan kepribadian sering menjadi ciri kepribadian seseorang. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat melihat kepribadian orang tersebut.

Komponen Sikap

Menurut Winkel dalam Saifuddin Azwar (2013 : 28) “dalam sikap dapat dibedakan tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif”. Sikap terdiri tiga komponen yang saling menunjang, menurut Secord dan Bacman dalam Elmubarak (2008 : 66) ketiga komponen tersebut yaitu : Komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek, Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang sehingga erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut oleh pemilik sikap Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap

Teori Sikap

Teori Disonansi Kognitif Festinger. Menurut Azwar (2013 : 45) teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger banyak mendapat perhatian dari para ahli psikologi sosial, ahli psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa “manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya pun akan bersesuaian satu dengan lainnya”. Sehingga dapat diketahui jika terdapat kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap yang bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Festinger mengemukakan hipotesis dasarnya dalam teorinya yaitu “adanya disonansi yang menimbulkan ketidakenakan psikologis akan memotivasi seseorang untuk mencoba mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Kekuatan tekanan untuk mengurangi disonansi itu merupakan fungsi besarnya disonansi yang dirasakan”. Disonansi kognitif akan menimbulkan ketidakenakan dan ketegangan psikologis, oleh karena itu akan selalu ada usaha dalam diri manusia untuk mengurangi atau menghilangkannya. Karena semakin penting unsur kognitif yang terlibat dalam disonansi bagi seseorang semakin besar pula disonansi yang terjadi.

Teori Fungsional Katz

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz dalam Azwar (2013 : 53) mengatakan bahwa “untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasi sikap itu sendiri”. Apa yang dimaksud oleh Katz sebagai dasar motivasi merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Prinsip

konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal.

Jenis Skala Sikap

Sikap dapat diukur dengan metode atau teknik *Measurement by scales* atau pengukuran sikap dengan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010 : 182) ada beberapa bentuk skala sikap yang dapat digunakan dalam pengukuran sikap, antara lain :

Skala Likert. Skala ini merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala ini disusun dalam bentuk pertanyaan yang diikuti oleh respon seperti : SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TB: Tidak Berpendapat, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju. Selain pilihan dengan lima skala seperti contoh di atas, terkadang digunakan juga skala dengan tujuh atau Sembilan tingkat. Skala Pilihan Ganda. Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat. Dari alternatif pendapat tersebut mengarahkan ke tujuan soal. Skala Guttman. Skala ini berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing dijawab “ya” atau “tidak”.

Perubahan Sikap

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sikap bisa diubah dengan berbagai cara. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Seseorang bisa menerima informasi baru dari manusia maupun melalui media massa yang mampu mengubah komponen pengetahuan dari sikap seseorang itu.

Menurut Ahmadi (2014 : 167) “sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan norma-norma atau group”. Hal tersebut menjadikan adanya perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya. Selain itu sikap juga tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi manusia terhadap obyek tertentu. Menurut Davidoff dalam Elmubarok (2008 : 50) “sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh individu”.

Seni Budaya Lokal

Menurut Alo Liliweri (2008 : 372) “Seni Budaya Lokal adalah suatu bentuk seni yang disampaikan oleh masyarakat setempat dengan unsur artistik”. Sedangkan menurut Judistira (2008 : 113) “seni budaya lokal adalah seni yang tak hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk dan cara acara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut”.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Seni Budaya Lokal

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya lokal Indonesia menurut Atip Nurharini (2007 : 43) yaitu “Nilai Sosial, Nilai Religius, Nilai Hiburan dan Nilai Keindahan”.

Fungsi Seni Budaya Lokal

Manfaat seni budaya lokal di Indonesia menurut Syani (2012 : 58) yaitu : Pelestarian Budaya, Sarana Hiburan, Wujud Sikap Nasionalisme.

Pendapat lain menurut M. Jazuli (2013 : 68) fungsi seni budaya lokal terbagi menjadi dua yaitu, Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Batin dan sebagai Sarana Kepercayaan

Nasionalisme

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 24) “Nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”. Selain itu menurut Ernest Gellner dalam A Azra (2011 : 28) “Nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unin nasional dan politik seharusnya seimbang”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagian merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

Tujuan Nasionalisme

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 31) membagi tujuan Nasionalisme menjadi dua yaitu “menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok)”. Selanjutnya menurut Ubaedillah (2013 : 60) “nasionalisme

bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dikarenakan pada era orde baru ada beberapa kelompok oposisi yang tidak sejalan dengan pemerintah yang akhirnya disingkirkan karena akan mengancam persatuan dan stabilitas. Disinilah nasionalisme diperlukan. Nasionalisme berarti kedaulatan, integritas, dan identitas negara”.

Nilai Dasar Nasionalisme

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 52) nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu : Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu. Cinta akan tanah air dan bangsa. Demokrasi atau kedaulatan rakyat. Kesetiakawanan sosial. Masyarakat adil-makmur. Pendapat lain dikemukakan oleh Tilaar (2006 : 145) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme, yaitu: Menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan golongan. Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara. Mencintai tanah air dan bangsa. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika . Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan dan bangsa dan negara

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung

terhadap nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan suatu gejala sosial atau keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan data, dan kemudian menganalisis data yang telah terkumpul dari responden.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 184 siswa. Maka sampel pada penelitian ini 10% dari populasi yaitu 18,4 jika dibulatkan maka jumlah respondennya adalah 18 responden yang merupakan siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung.

Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Sikap Siswa

Sikap siswa adalah suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dalam diri siswa yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

b. Seni Budaya Lokal

Seni budaya lokal adalah suatu bentuk kesenian yang berasal dari daerah asalnya dengan

menggambarkan daerah tersebut dengan unsur keindahan serta keunikannya masing-masing.

c. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Sikap Siswa

Penilaian terhadap tingkah laku atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Diukur dengan menggunakan indikator :

- a. Pemahaman
- b. Penghargaan
- c. Kecenderungan Bertindak

b. Seni Budaya Lokal

Penilaian terhadap kegunaan serta kegiatan seni budaya lokal dilihat berdasarkan indikator :

- a. Memahami makna Pelestarian Budaya di Indonesia
- b. Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal

- c. Sikap Nasionalisme

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuisisioner

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner. Teknik ini mengumpulkan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis dan kemudian diajukan kepada responden dengan maksud untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran angket atau responden dalam

penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada beberapa guru dan responden yaitu siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang kurang dari hasil jawaban angket.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data hasil jawaban angket dan wawancara, karena teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti melalui observasi langsung ke lokasi.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi yang dilihat dalam penelitian ini yaitu foto, video dan surat menyurat yang menjelaskan kondisi.

Penyajian Data

1. Indikator Pemahaman

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	13-15	5	Tidak paham	27,8 %
2	16-18	6	Kurang paham	33,3 %
3	19-21	7	Paham	38,9 %
Jumlah		18		100 %

Indikator Pemahaman

Sumber : Analisis Data Primer

2. Indikator Penghargaan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Penghargaan

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	16-18	5	Tidak Menghargai	27,8 %
2	19-21	5	Kurang Menghargai	27,8 %
3	22-24	8	Menghargai	44,4 %
Jumlah		18		100 %

Sumber : Analisis Data Primer

3. Indikator Kecenderungan Bertindak

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kecenderungan Bertindak

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	7-9	5	Tidak melakukan tindakan	27,8 %
2	10-12	7	Kurang melakukan tindakan	38,9 %
3	13-15	6	melakukan tindakan	33,3 %
Jumlah		18		100 %

Sumber : Analisis Data Primer

4. Indikator Memahami Makna Pelestarian Budaya di Indonesia

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami Makna Pelestarian Budaya di Indonesia

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	4-5	4	Tidak Paham	22,2 %
2	6-7	5	Kurang Paham	27,8 %
3	8-9	9	Paham	50 %
Jumlah		18		100 %

Sumber : Analisis Data Primer

5. Indikator Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	4-5	3	Tidak Paham	16,7 %
2	6-7	9	Kurang Paham	50 %
3	8-9	6	Paham	33,3 %
Jumlah		18		100 %

Sumber : Analisis Data Primer

6. Indikator Sikap Nasionalisme

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Nasionalisme

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	7-8	8	Tidak Paham	44,4 %
2	9-10	4	Kurang Paham	22,2%
3	11-12	6	Paham	33,3 %
Jumlah		18		100 %

Sumber : Analisis Data Primer

Pembahasan

Sikap generasi muda Indonesia merupakan cerminan keberhasilan bangsa dalam mempertahankan identitas negara. Indonesia memiliki budaya bangsa yang beragam, melalui proses pendidikan generasi muda khususnya siswa akan memahami nilai-nilai luhur yang potensial. Nilai-nilai luhur budaya

bangsa Indonesia yang sangat banyak merupakan salah satu potensi sumber daya manusia Indonesia yang tak ternilai. Seni budaya lokal merupakan kebudayaan Indonesia yang keberadaannya berfungsi bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan seni budaya lokal perlu dilestarikan sebagai upaya pelestarian dan pengenalan kebudayaan asli yang berasal dari Indonesia, serta merupakan wujud sikap Nasionalisme bentuk rasa cinta tanah air. Jika dikaitkan dengan sikap siswa maka siswa sebagai generasi muda harus melestarikan dan menjaga kestabilan seni budaya lokal demi terciptanya nilai nasionalisme dalam diri siswa. Salah satu bentuknya dengan cara mengikuti kegiatan seni budaya lokal seperti mempelajari alat musik daerah. Dengan begitu kita akan mengenal kebudayaan kita dengan baik.

Indikator Pemahaman

Hasil penelitian tingkat pandangan siswa atau responden dalam penelitian yaitu 5 responden atau 27,8% siswa memiliki pandangan yang tidak paham terhadap munculnya Nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal karena tidak tertariknya siswa dengan seni budaya lokal walaupun dapat memunculkan jiwa Nasionalisme dari dalam diri siswa tersebut. Sebanyak 6 responden atau 33,3% siswa memiliki pandangan kurang paham karena masih belum pahamnya siswa bagaimana nilai nasionalisme dapat terbentuk jika melestarikan seni budaya lokal atau daerah yang berada di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara siswa masih kurang paham dikarenakan belum paham bagaimana nasionalisme dapat terbentuk ketika melestarikan seni budaya lokal. Berdasarkan sebanyak 7 responden atau 38,9% siswa memiliki pandangan paham karena melestarikan kesenian daerah merupakan tanggung jawab generasi muda demi terciptanya Nilai nasionalisme di setiap

diri generasi muda. Pelestarian seni budaya lokal merupakan tindakan positif yang dapat dilakukan oleh semua kalangan terutama generasi muda yaitu pelajar demi terbentuknya nilai-nilai nasionalisme. Dilihat berdasarkan hasil penelitian, siswa cenderung paham terhadap nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

Indikator Penghargaan

Hasil pengolahan data penelitian diketahui sebanyak 5 responden atau 27,8% dengan kategori tidak menghargai karena siswa memiliki anggapan bahwa munculnya nilai nasionalisme dari melestarikan seni budaya lokal/daerah tidak mesti dilakukan mengingat seni budaya lokal merupakan kesenian kuno dan akan berusaha mempertahankan adat istiadat yang mutlak karena tradisi turun temurun yang tidak dapat diubah dan hal itu membuat siswa tidak dapat berkembang. Berdasarkan hasil penelitian data diketahui sebanyak 5 responden atau 27,8% dengan kategori kurang menghargai. Presentase tersebut berjumlah sama dengan kategori tidak setuju, maka hasil penelitian akan didukung oleh hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, siswa lebih cenderung kurang setuju terhadap penghargaan seni budaya lokal daripada tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa memiliki anggapan bahwa untuk membentuk jiwa Nasionalisme tidak hanya dapat dilakukan dengan melestarikan seni budaya lokal. Berdasarkan dari hasil pengolahan penelitian diketahui sebanyak 8 responden atau 44,4 % termasuk dalam kategori menghargai terhadap pelestarian seni budaya lokal demi membentuk nilai nasionalisme. Dilihat berdasarkan hasil penelitian siswa cenderung menghargai daripada sikap yang tidak menghargai dan kurang menghargai. Hal itu dikarenakan siswa beranggapan bahwa sebagai pelajar yang tidak lain elemen dari

generasi muda Indonesia memiliki peranan penting untuk menjaga kestabilan nasional salah satunya dengan cara melestarikan seni budaya lokal/daerah

Indikator Kecenderungan Bertindak

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa 5 responden atau 27,8% termasuk dalam kategori tidak melakukan tindakan. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami apa itu Nasionalisme sehingga belum adanya upaya untuk mau melestarikan budaya lokal/daerah dan tidak memanfaatkan keberadaan sarana dan parasarana di lingkungan sekitar seperti adanya keberadaan Taman Budaya dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa 7 responden atau 38,9% termasuk dalam kategori kurang melakukan tindakan artinya siswa ragu jika terlibat langsung dalam pelestarian seni budaya lokal. Dan bahkan siswa yang tergabung dalam pelestarian seni budaya lokal seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya ingin mendapatkan nilai bagus bukan karena benar-benar ingin terjun langsung memahami kebudayaan tradisinal. Dengan begitu nilai nasionalisme dalam diri siswa masih sulit terbentuk. Dilihat dari hasil persentase siswa dengan kategori kurang setuju yang cukup tinggi dibandingkan kategori tidak paham dan kategori paham. Dengan begitu siswa masih enggan untuk melakukan aktivitas yang mendukung keberadaan seni budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dari 6 responden atau 33,3% dengan kategori melakukan tindakan, dikarenakan siswa menjadi pro-aktif dalam pelestarian seni budaya lokal seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah dengan keinginan sendiri dengan landasan sungguh-sungguh ingin mempelajari kesenian daerah karena seni budaya lokal/daerah terdapat kemenarikan yang berbeda. Dengan begitu siswa sebagai

generasi muda akan memiliki nilai nasionalisme demi terjaganya keutuhan NKRI. Dilihat dari hasil penelitian siswa cenderung kurang melakukan tindakan dalam pelestarian seni budaya demi terwujudnya Nilai nasionalisme. Dilihat dari hasil persentase kategori melakukan tindakan cukup rendah dibandingkan kategori kurang melakukan tindakan.

Indikator Memahami Makna Pelestarian Budaya di Indonesia

Sebanyak 4 responden atau 22,2% termasuk dalam kategori tidak paham. Hal ini dapat terlihat dari belum pahamnya siswa bagaimana bentuk pelestarian seni budaya lokal. Sehingga masih terdapat siswa yang enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dianggap tidak terlalu penting. Berdasarkan hasil data penelitian sebanyak 5 responden atau 27,8% termasuk dalam kategori kurang paham. Hal ini dikarenakan masih adanya dorongan dari luar diri siswa yang bersifat negatif. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian juga menyatakan bahwa terdapat sebanyak 9 responden atau 50% termasuk kategori paham. Hal ini membuktikan mayoritas siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung telah mendukung positif semua kegiatan yang berupaya untuk melestarikan seni budaya lokal/daerah. Seperti contohnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni yang dapat mengembangkan potensi diri melalui seni dan menjunjung nilai-nilai budaya.

Indikator Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal

Hasil pengolahan data penelitian sebanyak 3 responden atau 16,7% termasuk kategori tidak paham. Hal tersebut karena mereka tidak peduli keberadaan kebudayaan daerah dan enggan terlibat apalagi sampai memiliki peran didalamnya. Berdasarkan hasil

pengolahan data penelitian sebanyak 9 responden atau 50% yang termasuk dalam kategori kurang paham. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat siswa menganggap kegiatan pelestarian seni budaya lokal tidak mesti diikuti oleh semua pelajar karena tidak semua memiliki jiwa seni untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian sebanyak 6 responden atau 33,3% termasuk dalam kategori paham. Hal ini dikarenakan siswa telah memiliki pemahaman yang baik sebagai siswa yaitu salah satu elemen dari generasi muda yang harus ikut andil dalam pelestarian seni budaya lokal/daerah.

Indikator Sikap Nasionalisme

Hasil pengolahan data penelitian sebanyak 8 responden atau 44,4% yang termasuk kategori tidak paham. Hal ini dapat dilihat dari responden yang tidak memahami sikap nasionalisme. Masih banyaknya siswa belum paham terkait apa itu Nasionalisme, apa pentingnya Nasionalisme, dan apa kaitannya Nasionalisme dengan pelestarian seni budaya lokal. Berdasarkan hasil pengolahan data sebanyak 4 responden atau 22,2% yang termasuk kedalam kategori kurang paham. Hal ini dikarenakan masih kurang memahami bagaimana sikap nasionalisme dapat terbentuk ketika melestarikan seni budaya lokal. Mereka beranggapan ketika memiliki tujuan melestarikan seni budaya lokal maka akan terbentuk sikap nasionalisme jika menjadi pelaku seni bukan sebagai generasi muda yang peduli terhadap identitas nasional. Berdasarkan hasil pengolahan data sebanyak 6 responden atau 33,3% yang termasuk dalam kategori paham. Hal ini dikarenakan siswa beranggapan dengan mempelajari dan melestarikan seni budaya lokal dapat menambah kecintaan pada kebudayaan bangsa serta dapat membentuk

karakteristik seseorang melalui nilai-nilai luhur bangsa.

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap siswa terhadap Nilai nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal bersumber dari kecenderungan kurang paham dan kurang berpartisipasi dalam memahami nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya, sehingga bersikap cenderung netral dan kurang peduli terhadap suatu kegiatan.

Saran

1. Kepada siswa agar dapat memahami apa itu Nasionalisme dan bagaimana caranya agar Nilai nasionalisme dapat terbentuk melalui pembelajaran PPKn di sekolah. Selain itu siswa juga harus menyadari betapa pentingnya melestarikan seni budaya lokal di kehidupan sehari-hari karena siswa merupakan generasi muda yang harus mempertahankan kekayaan dan keberagaman kebudayaan yang tak ternilai harganya.
2. Kepada orang tua dapat memahami kebutuhan anak dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa mengembangkan potensi dan bakat yang ia miliki sangatlah penting. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah anak dapat mengembangkan bakatnya dan melestarikan seni budaya lokal/daerah guna terciptanya Nilai nasionalisme di masing-masing diri sang anak. Selain ekstrakurikuler seni, ekstrakurikuler Pramuka juga dapat membentuk jiwa Nasionalisme dalam diri anak.
3. Kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan dukungan kepada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri anak terutama pembentukan Nilai nasionalisme melalui aktifitas ekstrakurikuler dan pelatihan lainnya. Dukungan dapat berupa dukungan

moril dan financial untuk menunjang hasil yang baik.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Anggraini. 2012. *Mengenal Psikologi Sosial*. Bandung : Bintang Grafindo.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta : Prenada Media.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia:Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Jazuli, M. 2013. *Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Judistira. 2008. *Seni Budaya Tradisional*. Yogyakarta : Srawung Cipta.

Liliwery, Alo. 2008. *Makna Seni dan Kesenian*. Yogyakarta : Bintang Idola.

Nurharini, Atip. 2007. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta : Tumpal Budaya.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Syani. 2012 *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Tilaar. 2006. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grafindo.

Ubaedillah. 2013. *Civic Education, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : Prenadamedia Group.